



HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUMOR DI RSUD SUNGAI DAREH

Astuti Ardi Putri

Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia

putriastuti863@gmail.com

Abstrak

Tumor jaringan lunak merupakan pertumbuhan abnormal sel pada jaringan seperti lemak, otot, pembuluh darah, jaringan fibrosa dan saraf tepi. Ketika pertumbuhan sel abnormal tidak terkendali dan dapat menyebar (*metastasis*) disebut tumor ganas. Prevalensi dan jenis tumor jaringan lunak sangat beragam dan berbeda-beda. Pada tahun 2024, di Amerika Serikat diperkirakan terdapat 13.590 kasus tumor jaringan lunak ganas, dengan 5.200 kematian. Tumor dapat mempengaruhi self efficacy, memperburuk kualitas hidup dan bahkan menyebabkan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien tumor di RSUD Sungai Dareh. Jenis penelitian yang digunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 35 orang penderita tumor yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 60% responden memiliki *self efficacy* baik. Dan 45,7 % memiliki kualitas hidup baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien tumor (P value $0,000 \leq 0,05$). Di harapkan kepada pasien tumor untuk selalu menumbuhkan *self efficacy* untuk menjaga kualitas hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: *tumor, self efficacy, kualitas hidup.*

Abstract

Soft tissue tumors are abnormal cell growths in tissues such as fat, muscle, blood vessels, fibrous tissue, and peripheral nerves. When abnormal cell growth is uncontrolled and can spread (metastasis), it is called a malignant tumor. The prevalence and types of soft tissue tumors vary greatly. In 2024, there are an estimated 13,590 cases of malignant soft tissue tumors in the United States, with 5,200 deaths. Tumors can affect self-efficacy, worsen quality of life, and even cause death. The purpose of this study was to identify the relationship between self-efficacy and quality of life in tumor patients at Sungai Dareh Regional General Hospital. This study used an analytical correlation with a cross-sectional approach. The sample consisted of 35 tumor patients who met the inclusion and exclusion criteria. Accidental sampling was used as the sampling technique. Based on the results of the study, 60% of respondents had good self-efficacy. And 45.7% had a good quality of life. Statistical test results showed a relationship between self-efficacy and quality of life in tumor patients (P value $0.000 \leq 0.05$). Tumor patients are expected to always develop self-efficacy to maintain their quality of life.

Keywords: *tumor, self-efficacy, quality of life.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : si.kurnia@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Tumor atau neoplasma merupakan gangguan patologis pertumbuhan sel, ditandai dengan proliferasi sel yang berlebihan dan abnormal. Tumor adalah massa jaringan abnormal berupa massa padat atau cairan. Ketika pertumbuhan sel abnormal hanya terjadi pada tempat bermula maka disebut tumor jinak. Sementara, ketika pertumbuhan sel abnormal tidak terkendali dan dapat menyebar (metastasis) disebut tumor ganas (Kemenkes, 2023).

Tumor merupakan suatu benjolan yang bisa berkembang disegala bagian badan manusia secara tidak abnormal, tumor bersifat jinak ataupun ganas Klasifikasi tumor jaringan lunak menurut World Health Organization (WHO) dikelompokkan menjadi tumor jinak, menengah dan ganas (WHO, 2024). Tumor jaringan lunak adalah pertumbuhan sel yang abnormal dan tidak memiliki tujuan khusus yang timbul dari jaringan lunak seperti lemak, otot rangka, pembuluh darah, jaringan fibrosa, dan saraf tepi namun jaringan non epitel ekstraskletal tubuh seperti sistem retikuloendotelial, glia dan jaringan pendukung organ parenkim tidak termasuk dalam jaringan lunak (Amabel, 2023).

Tumor jaringan lunak ganas berpotensi menginviasi jaringan sekitar dan menyebar ke tempat yang jauh (*metastase*) sehingga penting untuk dilakukan pemeriksaan histopatologi sebagai baku emas penegakan diagnosis tumor jaringan lunak dan juga penentu jinak atau ganasnya tumor tersebut (Kemenkes P. , 2015).

Angka kejadian tumor jaringan lunak pada tahun 2024 di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 13.590 kasus dengan total 7.700 pada laki-laki dan 5.890 pada perempuan. Sebanyak 5.200 orang diperkirakan akan meninggal karena tumor jaringan lunak ganas. Tumor jaringan lunak jinak ditemukan 100 kali lipat lebih sering dari pada tumor jaringan lunak ganas (Society, 2022).

Studi (Sajjad, 2016) di Pakistan mendapatkan 267 sampel biopsi tumor jaringan lunak. 176 sampel merupakan tumor jinak dan 91 sampel adalah tumor ganas.

Akibat tumor bervariasi dari yang ringan hingga fatal, tergantung jenis (jinak/ganas) dan lokasi tumornya. Tumor dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penekanan organ, ketidakseimbangan hormon, gangguan saraf, hingga penyebaran kanker (metastasis) yang mengancam jiwa. Selain dampak langsung, tumor, juga dapat menimbulkan komplikasi dari pengobatannya, seperti efek samping kemoterapi atau pembedahan. Tumor dapat mempengaruhi *self efficacy*, memperburuk kualitas hidup dan bahkan menyebabkan kematian (Desen, 2013).

Kualitas hidup adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, kualitas hidup yang rendah akan memperburuk kondisi suatu penyakit (Endati, 2015). Seseorang yang memiliki kualitas hidup

tinggi maka muah menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sehingga stres yang dialami rendah, sebaliknya seorang yang memiliki kualitas hidup rendah maka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sehingga mengakibatkan stres yang dialami tinggi dan proses penyembuhan semakin lama, selanjutnya dapat mengancam jiwa. Kualitas hidup pasien tumor akan membaik apabila individu mampu menerima penyakit yang dialaminya dan patuh terhadap pengobatan. Salah satu faktor agar kualitas hidup tetap maksimal adalah *self efficacy* (Anggraini, 2018). *Self Efficacy* adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan tertentu. Fungsi *self efficacy* adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil melakukan perawatan dirinya asalkan optimal melakukan kegiatan yang menunjang status kesehatan (Amila, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan metode *survey analitik* (Sugiono, 2015). Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional study* merupakan penelitian yang dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen (Gidion, 2024). Penelitian dilakukan di ruangan rawat inap bedah RSUD Sungai Dareh. Jumlah sampel sebanyak 35 responden, yaitu pasien tumor yang sedang di rawat d ruangan bedah RSUD Sungai Dareh.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang mengarah kepada karangka konsep penelitian. Instrumen untuk mengukur *self efficacy* menggunakan kuisoner GSE (*General Self Efficacy*) terdiri 10 item petanyaan, diterjemahkan dalam bahasa indonesia. Kuesioner penelitian Kualitas hidup terdiri dari pertanyaan WHOQOL-BREF yang dimana terdapat 26 item dan empat domain yang terdiri dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dengan skala likert lima poin (1 – 5) dengan masing-masing domain ditransformasikan dalam skala 0-100. Untuk melihat hubungan variabel dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Self Efficacy*

No	Self Efficacy	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	21	60.0%
2	Rendah	14	40.0%
		35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 21 (60,0%) responden memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam memulai tindakan yang diperlukan dan mencapai hasil, untuk menjadi efektif dalam peristiwa kehidupan. *Self efficacy* dapat membantu seseorang membuat pilihan, bekerja keras, dan bertahan dalam kehidupan. *Self efficacy* mempengaruhi pikiran, perasaan, motivasi dan perilaku seseorang. Seorang yang mampu melakukan *self efficacy* dapat menghasilkan kepercayaan diri, harga diri, dan antusiasme bagi pasien yang sedang dalam proses pemulihan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memilih terlibat dan yakin dalam menjalankan suatu tugas sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki karena menganggapnya suatu acaman. Di dukung penelitian (Nurfajri, 2022). di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar bahwa mayoritas responden yang memiliki *self efficacy* tinggi didapatkan 93,5%.

Menurut asumsi peneliti pasien tumor yang mampu mengembangkan rasa percaya diri (*self efficacy*) dapat mempercepat proses penyembuhan pada pasien tersebut. Karena rasa percaya diri dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dan optimisme yang menghasilkan harapan yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi harga diri pasien sehingga pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mereka, serta melatih diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Tabel 2. Kualitas Hidup

No	Kualitas hidup	Frekuensi	Percentase
1	Sangat baik	10	28,6 %
2	Baik	16	45,7 %
3	Kurang baik	9	25,7 %
		35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 16 (45,7%) responden memiliki kualitas hidup yang baik.

Kualitas hidup seseorang dikatakan tercapai ketika seseorang mendapatkan hidup yang normal dan memiliki tingkat derajat kesehatan yang baik. Kualitas hidup adalah rasa nyaman dan kepuasan pasien terhadap fungsi pengendalian penyakit psikologis, sosial, dan kesehatan fisiknya. Berdasarkan penelitian (Sindi, 2023) di RSUD Moewardi di dapatkan 98 % responden memiliki kualitas hidup sedang.

Kualitas hidup penting diukur untuk mempermudah mencari permasalahan yang dialami pasien selama menjalani perawatan sehingga memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan edukasi pada pasien. Penurunan kualitas hidup menyebabkan penderitaan. Penderitaan yang dialami individu dapat menghilangkan harapan dan menunjukkan tidak adanya makna hidup.

Menurut asumsi peneliti pasien tumor yang memiliki kualitas hidup yang baik, karena masih adanya semangat dari diri dan dorongan dari keluarga untuk melakukan pengobatan dan semangat untuk sehat. Sedang pasien yang memiliki kualitas hidup kurang baik, karena merasa stres dan merasa tebebani dengan penyakitnya.

Tabel 3 Hubungan *Self Efficacy* dengan kualitas hidup

Self Efficacy	Kualitas hidup						P value	
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	10	47,6	11	52,4	0	9	21 100 0,00	
Rendah	0	0	5	35,7	9	64,3	14 100 0	
Total	10	28,6	16	45,7	9	25,7	35 100	

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien tumor (P value $0,000 \leq 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka akan semakin baik juga kualitas hidup pasien tumor. *Self efficacy* memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan seseorang.

Self efficacy yang tinggi akan menemukan bahwa apa yang dilakukan selama proses penyembuhan merupakan bagian dari proses yang nantinya akan membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik. Seseorang dengan kualitas hidup yang baik akan lebih mudah memiliki kemauan untuk sembuh, karena dengan adanya kemauan untuk sembuh akan merasa bahwa dirinya mampu melewati penyakit yang dideritanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sindi (2023) menyatakan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker servik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang tinggi, dan hampir setengah responden memiliki kualitas hidup yang baik. Terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien tumor. Pasien tumor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh dan dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabel, S. (2023). *Mengenal jenis-jenis tes kanker dan prosedur pemeriksannya*. Jakarta: PT Media Kesehatan Indonesia.

- Amila. (2020). Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Tumor Otak. *Medika Respati Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17 (3) 151.
- Anggraini. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Kota Padang. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*, 3 (3) 562-567.
- Desen. (2013). *Buku Ajar Onkologi Klinis (Ad.2)*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Endati. (2015). *Kualitas Hidup Kesehatan, Konsep Model Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gidion. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Teori Komprehensif dan Referensi wajib bagi Peneliti*. Jakarta: Sospedia.
- Kemenkes. (2023). Cancer, Kemenkes.
- Kemenkes, P. (2015). Stop Kanker.
- Nurfajri, A. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Ginekologi Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP DR. Wahidin .
- RI, K. (2023). Cancer, Kemenkes.
- Sajjad. (2016). Hispatologi Pattern Of Soft Tissue Tumors And Tumour Like Lesions In The Pathology Department Of Lady Reading Hospital Peshawar. Pakistan In J Ayub Med Coll Abbottabad. *Ayubmed Edu*, Vol.28 Issue 3.
- Sindi. (2023). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Servik di RSUD Moewardi. *Jurnal Ventilator : Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, Vol 1 No 3 (187-195).
- Society, A. C. (2022). Breast Cancer Facts & Figures 2022-2024. Atlanta ; American Cancer Aociety.
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2024). Breast Cancer. World Health Organization.